

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nyeri lutut adalah rasa nyeri yang terjadi pada bagian lutut dan sekitarnya yang dapat berasal dari struktur tulang lutut seperti sendi lutut, tempurung lutut, ligamen dan tulang rawan. *The International Association for the Study of Pain* (1979) mendefinisikan nyeri sebagai suatu rasa yang tidak menyenangkan dan merupakan pengalaman emosional yang berhubungan dengan kerusakan jaringan aktual maupun potensial dan terkadang nyeri digunakan untuk menyatakan adanya kerusakan jaringan (Parjoto, 2006 dalam Haryanto dkk, 2017).

Pada tahun 1996 – 1997 lebih dari 6 juta orang Amerika mencari perawatan medis untuk masalah lutut mereka, sekitar 5 juta orang mengunjungi ahli bedah tulang dan 1,4 juta orang datang ke rumah sakit. Data *The Third National Health and Nutrition Examination Survey* (NHANES III) tahun 1988 – 1994 di Amerika Serikat, menunjukkan prevalensi nyeri lutut pada laki-laki adalah 18,1% dan pada perempuan 23,5% (Mardhiyah dkk, 2011). Prevalensi nyeri lutut di Indonesia mencapai 5% pada usia kurang dari 40 tahun, 30% pada usia 40 sampai 60 tahun, dan 65% pada usia lebih dari 65 tahun dan di RS Cipto Mangunkusumo, kasus nyeri lutut mencapai 56,7% dari seluruh pasien yang berobat ke divisi Rheumatologi Departemen Ilmu Penyakit Dalam. Insidensi pada usia kurang dari 20 tahun hanya sekitar 10% dan meningkat menjadi lebih dari 80% pada usia di atas 55 tahun (Haryanto dkk, 2017). Pada studi pendahuluan di Klinik Cahaya Sehat Kota Kendari pada bulan November 2020 sampai Januari 2021 didapatkan kasus nyeri

lutut sebanyak 13 kasus dari total pasien 90 orang. Kasus nyeri lutut merupakan kasus tertinggi untuk klien yang datang di Klinik Cahaya Sehat Kota Kendari.

Komplikasi nyeri lutut dapat menyebabkan peningkatan rasa nyeri, kerusakan sendi, dan disabilitas jika dibiarkan tidak tertangani (Mayo Clinic, 2019). Hal ini tentu saja dapat sangat mengganggu kehidupan sehari-hari dan menurunkan kualitas hidup. Penatalaksanaan nyeri lutut yaitu membantu meredakan nyeri dengan pendekatan-pendekatan farmakologis dan non farmakologis. Penanganan nyeri secara farmakologis yakni dengan pemberian obat-obatan seperti obat NSAID ataupun kortison. Tetapi, pemberian obat-obatan ini memiliki beberapa efek samping. Salah satunya adalah dapat menyebabkan ulkus lambung.

Penanganan secara non farmakologis yakni salah satu cara dengan metode Akupunktur yang diyakini tidak memiliki efek samping sehingga merupakan solusi yang tepat bagi klien nyeri lutut, utamanya klien yang memiliki riwayat penyakit lambung.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengambil studi kasus tentang Asuhan Akupunktur pada klien nyeri lutut di Klinik Cahaya Sehat Kota Kendari.

1.2. Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis membatasi pembahasan mengenai Asuhan Akupunktur pada klien nyeri lutut di Klinik Cahaya Sehat Kota Kendari.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana manfaat Asuhan Akupunktur pada klien nyeri lutut di Klinik Cahaya Sehat Kota Kendari?

1.4. Tujuan Penelitian

Mengetahui manfaat Asuhan Akupunktur pada klien nyeri lutut di Klinik Cahaya Sehat Kota Kendari.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Teoritis

Hasil penelitian studi kasus ini dapat digunakan sebagai pembelajaran dan pengembangan ilmu Akupunktur dan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan Asuhan Akupunktur pada pasien nyeri lutut.

1.5.2. Praktis

1) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian studi kasus ini dapat digunakan sebagai masukan bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan ilmu Akupunktur, khususnya Akupunktur untuk nyeri lutut.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian kasus ini dapat digunakan sebagai sumber referensi awal bagi penelitian selanjutnya.

3) Bagi Profesi Akupunktur

Hasil penelitian studi kasus ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan dan mengembangkan ilmu Akupunktur, khususnya Akupunktur untuk terapi nyeri lutut.

